

Submitted: 31 Agustus 2025	Accepted: 1 Desember 2025	Published: 16 Januari 2026
----------------------------	---------------------------	----------------------------

Relasi Islam-Kristen di Desa Wayame: Anomali Sosial di tengah Konflik dan Model Empiris Pascakonflik

Ferolin Pattipeilohy

Universitas Kristen Indonesia Maluku

feropattipeilohy5@gmail.com

Abstract

This research examines the vision and role of the Muslim community in Wayame Village in building tolerance and cooperation with the Christian community to maintain peace during the Maluku conflict happened and now after the Maluku conflict passes. This study employs a descriptive-qualitative approach through field research with data collection techniques including interviews, participatory observation, and questionnaires administered to Muslim religious and community leaders. The findings indicate that the Muslim community and Christian community in Wayame successfully maintain a remarkably good relationship and are not provoked by the broader conflict escalation. The primary factors are the strategic role of local leaders from the both communities in forming a Social Reconciliation Team (Tim 20) to manage emerging issues and the Muslim community's conscious decision to reject external influences and adhere to Islamic teachings on tolerance (tasamuh). Forms of cooperation are manifested in joint security, community service, and regular dialogues. It is concluded that the Muslim community's strong attitude of tolerance, reinforced by proactive local leadership, is foundational for effective cooperation with the Christian community in preserving social integrity positioning Wayame as a significant model for reconciliation.

Keywords: *religious tolerance; Maluku conflict; Islam-Christian relations*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji visi dan peran komunitas Muslim di Desa Wayame dalam membangun toleransi dan kerja sama dengan komunitas Kristen untuk menjaga perdamaian selama konflik Maluku terjadi dan sekarang pascakonflik Maluku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa interview, observasi partisipatif, dan kuesioner terhadap tokoh agama dan masyarakat Muslim. Hasil temuan menunjukkan bahwa komunitas Muslim dan Kristen di Wayame berhasil memelihara hubungan yang sangat baik dan tidak terprovokasi oleh eskalasi konflik yang lebih luas. Faktor utamanya adalah peran strategis para tokoh lokal dari kedua belah pihak dalam membentuk Tim Rujuk Sosial (Tim 20) untuk

menyelesaikan setiap persoalan, serta kesadaran komunitas Muslim untuk menolak pengaruh eksternal dan berpegang pada ajaran Islam tentang toleransi (*tasamuh*). Bentuk kerja sama terwujud melalui kegiatan keamanan, kerja bakti, dan dialog bersama. Kesimpulannya adalah sikap toleransi yang kuat dari komunitas Muslim, yang didukung oleh kepemimpinan lokal yang proaktif, memungkinkan kerja sama yang efektif dengan komunitas Kristen untuk menjaga keutuhan hidup bersama, yang menjadikan Wayame sebagai model rekonsiliasi yang relevan.

Kata Kunci: *toleransi beragama; konflik Maluku; hubungan Islam-Kristen*

PENDAHULUAN

Konflik komunal bernuansa agama yang melanda Provinsi Maluku sejak 19 Januari 1999 telah menyebabkan kerusakan masif pada struktur sosial dan tatanan hidup masyarakat. Eskalasi konflik ini diperparah oleh instrumentalisasi dogma dan simbol-simbol agama untuk tujuan kekerasan, yang secara signifikan merusak relasi antarumat beragama, khususnya antara komunitas Islam dan Kristen.¹ Ikatan kekerabatan tradisional seperti *pela* dan *gandong*, yang selama ini berfungsi sebagai perekat sosial, mengalami pelemahan fungsi yang drastis. Di tengah amuk konflik yang meluas, Desa Wayame justru menampilkan sebuah anomali sosial yang signifikan. Komunitas Muslim dan Kristen di wilayah ini berhasil mempertahankan kehidupan yang rukun dan damai, bahkan menjadi tempat perlindungan bagi para korban dari wilayah lain.² Fenomena ini menjadikan Wayame sebagai sebuah model empiris yang penting untuk dikaji karena kemampuannya dalam menjaga keharmonisan di tengah krisis yang melanda di hampir seluruh wilayah Maluku.

Fenomena ini menjadi relevan jika ditinjau dari kerangka teoretis mengenai masyarakat majemuk. Secara teoretis kemajemukan atau pluralitas dalam masyarakat dipandang sebagai sebuah hukum alam (*Sunnatullah*) yang tidak terhindarkan.³ Realitas ini sering kali menjadi pemicu konflik jika tidak dikelola dengan baik, sehingga konsep toleransi menjadi prasyarat fundamental dalam membangun kehidupan bersama yang damai.⁴

Masyukuri Abdullah, sebagaimana dikutip oleh Nur Achmad dkk., mengemukakan pandangan bahwa heterogenitas sosial merupakan suatu keniscayaan alamiah atau *Sunnatullah*. Dalam tatanan masyarakat yang pluralistik ini, yang dicirikan oleh keragaman budaya dan aspirasi, setiap kelompok idealnya memiliki status yang setara. Namun, realitasnya perbedaan-perbedaan ini sering kali menjadi sumber friksi dan antagonisme. Untuk merespons potensi konflik tersebut, sebuah kerangka pemikiran yaitu pluralisme dikembangkan, yang bertujuan sebagai mekanisme resolusi. Realisasi dan penegakan prinsip pluralisme ini mensyaratkan adanya sikap toleransi sebagai pilar utamanya.

¹ Margaretha Margawati, *Konflik Antar Agama Atau Politisasi Agama?: Antropologi Indonesia 1*, 2000.

² M., Nanang Pamuji et al., *"Success Story" Mekanisme Komunitas Dalam Penanganan Dan Pencegahan Konflik: Studi Kasus Di Desa Wayame (Ambon) Dan Desa Tangkura (Poso)* (Jakarta, 2008).

³ M. Saifuddin Al-Huda, "Pendidikan Islam: Membina Perdamaian Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Malaysia Dan Indonesia," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 67–90, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.892>.

⁴ Vanbe Toven Hulu et al., "Pluralisme Agama Di Indonesia: Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024): 1–12.

Lebih lanjut, konsep toleransi dapat dipahami melalui dua interpretasi yang berbeda: negatif dan positif. Interpretasi negatif, yang bersifat pasif, mendefinisikan toleransi sebatas pada sikap membiarkan dan tidak mencederai kelompok lain. Di sisi lain, interpretasi positif menuntut sebuah tindakan yang lebih aktif, yang tidak hanya sekadar pembiaran, tetapi juga mencakup pemberian bantuan dan dukungan nyata terhadap eksistensi kelompok yang berbeda.⁵

Implementasi dari toleransi positif, yang menuntut adanya tindakan proaktif, menjadi krusial dalam konteks masyarakat yang religius, di mana ajaran agama sering kali menjadi panduan utama dalam bersikap. Nilai-nilai keagamaan, seperti: keramahmatan, persaudaraan, keadilan, perdamaian, saling membantu, dan kebaikan, dapat berfungsi sebagai pendorong kuat bagi individu dan komunitas untuk melampaui sekadar penerimaan pasif terhadap keberagaman. Nilai-nilai keagamaan tersebut justru menginspirasi tindakan nyata, berupa: dialog, kerja sama, serta saling membantu. Kendati kerangka teoretis ini telah banyak dibahas, studi empiris mengenai implementasi praktisnya dalam situasi konflik berskala besar masih terbatas.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan analisis mikro-sosiologis terhadap sebuah komunitas yang berhasil mengaplikasikan prinsip toleransi positif dan dialog di tengah zona konflik aktif. Berbeda dari studi yang bersifat teoretis, artikel ini mengkaji secara mendalam mekanisme sosial dan keagamaan yang konkret di Desa Wayame. Fokus utama pada visi dan peran aktif komunitas Muslim dan Kristen dalam merawat perdamaian memberikan bukti empiris tentang bagaimana sebuah kelompok yang berada di wilayah lain yang terlibat konflik justru menjadi inisiator dan penjaga keutuhan sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah pengetahuan mengenai strategi resiliensi komunal dan praktik toleransi di tingkat akar rumput dalam kondisi krisis ekstrem. Atas dasar itu, permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana visi dan peran komunitas Muslim di Wayame dalam membangun toleransi serta kerja sama dengan komunitas Kristen untuk menjaga kedamaian dan keutuhan hidup bersama selama masa konflik dan pascakonflik?

Hipotesis yang diajukan sebagai jawaban awal atas pertanyaan ini adalah bahwa komunitas Muslim di Wayame menunjukkan pola pikir yang toleran di tengah konflik. Hal ini yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan komunitas Kristen dalam mempromosikan perdamaian dan persatuan, baik selama konflik terjadi maupun setelah konflik usai. Oleh karena itu, esai ini berupaya untuk mengkaji visi komunitas Muslim Wayame dalam berkolaborasi dengan komunitas Kristen dan menguraikan peran spesifik mereka dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di dalam komunitas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif yakni jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memaparkan masalah toleransi antarumat beragama di Desa Wayame. Sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, esensi dari penelitian kualitatif terletak pada tujuan untuk memahami secara holistik berbagai fenomena dari perspektif subjek, seperti: tindakan, motivasi, persepsi, dan perilaku. Pendekatan ini secara fundamental menghindari penggunaan analisis kuantitatif. Sebaliknya, penelitian ini diimplementasikan dengan menyajikan data secara deskriptif melalui rangkaian kata dan bahasa yang diperoleh dari penerapan berbagai metode alamiah.⁶

⁵ Nur Achmad and Dkk, *Pluralitas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2001).

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Populasi penelitian mencakup komunitas Muslim di Desa Wayame, sementara sampelnya adalah para tokoh agama dan tokoh masyarakat dari komunitas Muslim yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: interview, observasi partisipatif, dan studi pustaka yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan penulisan ini yang digunakan untuk melakukan analisa secara mendalam. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif agar mampu untuk menggambarkan secara sistematis visi dan peran komunitas Muslim dalam membangun kerja sama dengan komunitas Kristen selama konflik Maluku terjadi dan sekarang pascakonflik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Tentang Konflik

Masyarakat di Desa Wayame memiliki beragam pandangan mengenai penyebab konflik Maluku. Pandangan pertama melihatnya sebagai konflik yang berlatar belakang Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA).⁷ Perspektif ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner. Menurut mereka, kategorisasi sosial dapat memicu konflik karena sebuah kelompok cenderung mengevaluasi keunggulannya melalui perbandingan dengan kelompok lain. Proses ini mendorong upaya diferensiasi, yaitu: tindakan untuk membuat kelompoknya terlihat lebih unggul, baik dalam solidaritas, kecerdasan, maupun moralitas, demi mencapai superioritas.⁸

Di sisi lain, sebagian masyarakat meyakini bahwa konflik tersebut dipicu oleh kepentingan politik kelompok tertentu yang bertujuan untuk merusak tatanan sosial di Maluku.⁹ Argumen ini didukung oleh pandangan Donald L. Horowitz, yang menyatakan bahwa sebuah gerakan massa hanya akan berhasil, jika isunya selaras dengan kekhawatiran atau harapan yang sudah ada di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, peran elite politik hanya sebagai pemicu yang mempercepat ledakan konflik, karena benih-benih permusuhan pada dasarnya sudah tertanam sebelumnya.¹⁰ Ada yang berpendangan bahwa konflik Maluku dapat dilihat sebagai ledakan dari akumulasi frustrasi, karena satu kelompok merasa identitas terpinggirkan, yang menciptakan rasa tidak aman secara ekonomi dan sosial.¹¹

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa akar masalahnya adalah kurangnya toleransi antarumat beragama.¹² Pandangan ini dapat dipahami melalui pemikiran Gordon W. Allport tentang dua orientasi beragama. Orientasi pertama, yang bersifat ekstrinsik, memandang agama sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi (seperti kenyamanan atau status) sehingga cenderung mendorong eksklusivitas. Sebaliknya, ada orientasi kedua yang bersifat intrinsik yang memandang agama sebagai nilai luhur yang membentuk seluruh pandangan hidup sehingga lebih mungkin mengarah pada persaudaraan yang inklusif dan penerimaan terhadap sesama.¹³

⁷ Abu Kasim, "Interview," 2025.

⁸ Henri Tajfel and John C. Turner, "An Integrative Theory of Intergroup Conflict," in *The Social Psychology of Intergroup Relations*, ed. William G. Austin Austin and Stephen Worchel (Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company, 1979), 33–47.

⁹ La Pengke, "Interview," 2025.

¹⁰ Donald L. Horowitz, *Ethnic Groups in Conflict* (Berkeley: University of California Press, 1985).

¹¹ Roy Sahurilla, "Interview," 2025.

¹² La Biba, "Interview," 2025.

¹³ Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Cambridge, MA: Addison-Wesley Publishing Company, 1954).

Keragaman pandangan ini, khususnya dari para tokoh masyarakat di Wayame, menunjukkan bahwa mereka tidak melihat konflik tersebut murni sebagai konflik agama. Masalahnya dipandang lebih kompleks, di mana minimnya sikap toleransi menjadi sebuah kerentanan yang kemudian dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan lain. Oleh karena itu, hal yang sangat penting adalah untuk menguji lebih lanjut bagaimana sesungguhnya realitas kehidupan toleransi antarumat beragama di Desa Wayame.

Toleransi Antarumat Beragama di Desa Wayame

Penelitian ini menggali pemahaman dan pengalaman mendalam mengenai toleransi beragama di Desa Wayame dari sudut pandang para tokoh agama dan masyarakat. Temuan kunci mengidentifikasi bahwa komitmen para tokoh adalah untuk tetap berada di desa selama masa konflik berperan sebagai jangkar stabilitas sosial. Mayoritas informan menegaskan bahwa keputusan mereka untuk tidak mengungsi di tengah gejolak menjadi faktor krusial yang menopang perdamaian antara komunitas Muslim dan Kristen. Kehadiran mereka secara konsisten mengirimkan pesan kuat tentang persatuan dan ketahanan komunal.¹⁴

Saat mendalami praktik toleransi, narasi yang muncul sangat positif dan berlapis. Pandangan dominan menggambarkan bahwa toleransi di Wayame sebagai sesuatu yang "baik" dan telah teruji oleh waktu. Menurut para informan, fondasi utamanya adalah kedewasaan masyarakat yang tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu eksternal. Selain itu, peran sentral "Tim 20," sebuah lembaga lokal yang proaktif mengelola potensi gesekan, dipandang sebagai katup pengaman yang efektif dalam menjaga harmoni.¹⁵

Narasi ini diperdalam oleh informan lain yang melabeli tingkat toleransi sebagai "sangat baik." Bagi mereka, buktinya tidak hanya terletak pada ketiadaan konflik, melainkan pada praktik-praktik afirmatif dalam kehidupan sehari-hari. Warga secara aktif saling menghargai, menghormati, dan mendukung berbagai kegiatan, baik yang diselenggarakan oleh komunitas Muslim maupun Kristen. Interaksi ini melampaui sekadar hidup berdampingan secara pasif dan mewujudkan dalam sebuah relasi komunal yang suportif.¹⁶

Bahkan, perspektif yang lebih berhati-hati pun tetap menggarisbawahi kekuatan kohesi sosial di Wayame. Seorang informan yang menilai toleransi "cukup baik" mengakui bahwa sebagian kecil warga sempat goyah oleh pengaruh konflik. Namun, ini menekankan bahwa semangat untuk hidup bersama tidak pernah padam. Di sinipernan aktif para tokoh agama dan masyarakat menjadi penentu, di mana mereka tanpa lelah memberikan pemahaman yang menenangkan warga sehingga mampu meredam kekhawatiran dan memperkuat kembali ikatan sosial.¹⁷ Hal ini sesuai dengan protokol sosial yang diberlakukan untuk menjaga situasi tetap kondusif.¹⁸

¹⁴ Suhartono, "Interview," 2025.

¹⁵ Biba, "Interview."

¹⁶ La Imala, "Interview," 2025.

¹⁷ Abdulrachman Marasabessy, "Interview," 2025.

¹⁸ Jaconias Nanlohy, "Interview," 2025.

Secara keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Islam dan Kristen di Desa Wayame tidak hanya memiliki pemahaman konseptual tentang hospitalitas interreligius, tetapi juga implementasi secara aktif dalam keseharian melalui keramahatamahan komunitas yang ditampilkan setiap hari. Sikap hospitalitas interreligius ini telah menjadi fondasi utama yang memungkinkan mereka dalam menyikapi perbedaan dan mengelola potensi konflik secara konstruktif. Dengan demikian, kondisi di Desa Wayame menjadi sebuah studi kasus nyata tentang bagaimana hospitalitas interreligius yang hidup dan dipraktikkan menjadi prasyarat mutlak bagi tatanan masyarakat majemuk yang harmonis.¹⁹

Pada akhirnya, kehidupan rukun dalam masyarakat plural sangat bergantung pada sejauh mana toleransi dihayati. Tanpa sikap ini mustahil kedamaian dan persaudaraan sejati dapat terwujud, terutama jika mengingat pengalaman konflik bangsa yang sering kali dipicu oleh sikap intoleran. Namun, toleransi yang efektif, yang lahir dari penghargaan tulus terhadap perbedaan, perlu melangkah lebih jauh melalui dialog yang terbuka, sebagaimana dikemukakan oleh Paul F. Knitter dalam bukunya yang berjudul “Satu Bumi Banyak Agama.” Penelitian ini menemukan bahwa dialog yang paling relevan adalah dialog kehidupan (*dialogue of life*), di mana interaksi sehari-hari dalam masyarakat plural membangun toleransi melalui pengalaman bersama, serta dialog karya (*dialogue of action*), yang melibatkan kolaborasi praktis untuk mengatasi masalah kemanusiaan seperti keadilan sosial dan kemiskinan.²⁰ Jika toleransi membuat masyarakat bisa hidup berdampingan, maka dialog yang membuat hubungan Islam dan Kristen di Wayame bisa saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Melalui dialog ini, jalan untuk berkolaborasi memecahkan masalah kemanusiaan bersama akan terbuka, sekaligus membina hubungan antaragama yang lebih sehat dan konstruktif.²¹

Visi dan Misi Komunitas Muslim tentang Hidup Bertoleransi

Saat mendalami bagaimana komunitas Muslim di Desa Wayame membentengi diri dari pengaruh eksternal seraya merawat toleransi, sebuah temuan menarik terungkap. Ketika ada atau tidaknya sebuah "visi" atau "misi" keagamaan yang terstruktur untuk menjaga perdamaian digali lebih jauh, narasi yang muncul ternyata beragam dan kompleks. Mayoritas informan dari komunitas Muslim menegaskan bahwa tidak ada visi atau misi yang dirumuskan secara formal. Namun, ketiadaan dokumen formal ini bukan cerminan dari kekosongan arah. Sebaliknya, hal itu justru menyingkap sebuah motivasi yang lebih mendasar dan personal: sebuah kerinduan kolektif untuk kembali hidup rukun, aman, dan damai. Aspirasi mendalam ini yang berfungsi sebagai kompas moral dan pedoman tidak tertulis bagi tindakan mereka selama periode konflik.²² Dorongan batin ini dapat dipahami melalui perspektif etika Hamka, yang memandang kewajiban sebagai tindakan yang lahir dari "perasaan halus" dalam diri untuk dikerjakan, yang merupakan karunia Allah.²³ Kerinduan untuk damai di Wayame beroperasi bukan sebagai perintah eksternal, melainkan sebagai kewajiban moral internal yang menggerakkan komunitas.

¹⁹ Artariah, “Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Indonesia,” *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 176–188, <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2259>.

²⁰ Paul F. Knitter, *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1995).

²¹ Theophillia Vristya Leatemala, Jhony Christian Ruhlessin, and Ricardo Freedom Nanuru, “Kemajemukan Indonesia Menurut Ajaran Gereja Protestan Maluku Dalam Perspektif Teologi Agama-Agama,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.605>.

²² Marasabessy, “Interview.”

²³ Muhammad Dwi Fajri, “The Concept of Islamic Education Living Together in Diversity: A Study of Hamka’s Perspective to Support the Achievement of the SDGs,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.7924>.

Pendekatan yang berakar pada pengalaman dan perasaan pribadi ini sejalan dengan gagasan bahwa sumber daya terbesar untuk perdamaian jangka panjang terletak pada masyarakat lokal dan budaya mereka. Upaya perdamaian yang otentik harus bergeser dari sekadar menyelesaikan masalah ke arah pemulihan dan pembangunan kembali hubungan antarmanusia.²⁴ Di Wayame kerinduan bersama ini yang menjadi fondasi untuk membangun kembali relasi tersebut.

Meskipun narasi tentang kerinduan ini dominan, sebagian informan lainnya meyakini bahwa secara implisit ada sebuah visi yang memandu mereka, sementara beberapa jawaban lain menunjukkan adanya pemaknaan yang berbeda terhadap konsep visi dan misi itu sendiri. Dengan demikian, hal yang dapat disimpulkan yakni pendorong utama upaya perdamaian dari komunitas Muslim bukan seperangkat aturan formal, melainkan etos bersama yang berakar pada keinginan luhur untuk hidup berdampingan. Dorongan yang lahir dari kerinduan ini yang menjadi bahan bakar bagi para tokoh komunitas untuk secara proaktif menjalin kerja sama dengan komunitas Kristen membuktikan bahwa komitmen pada perdamaian yang tulus dan berakar dari dalam bisa jauh lebih kuat daripada misi yang sekadar tertulis di atas kertas.

Berikutnya, informasi mengenai ada tidaknya dogma atau ajaran spesifik yang dipegang komunitas Muslim sebagai dasar kerja sama dengan komunitas Kristen dalam menciptakan kedamaian digali. Isi dari dogma tersebut juga turut ditanyakan. Idris Derlauw, seorang tokoh Muslim lokal, menekankan bahwa Islam menolak kebencian terhadap penganut agama lain dan justru mendorong perdamaian serta kolaborasi.²⁵ Pandangan ini didukung oleh informan lain yang menyoroti konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam terhadap semua keyakinan.²⁶ Selain itu, seorang informan menegaskan bahwa keragaman suku, ras, dan agama adalah sebuah keniscayaan, sehingga toleransi menjadi kewajiban yang telah terbukti dalam praktik nyata di Wayame, yang mana bukan sekadar teori.²⁷

Bagi komunitas Islam di Wayame, toleransi bukan sekadar sikap pasif seperti menghormati atau tenggang rasa, melainkan harus berkembang menjadi saling pengertian yang tulus dan rasa saling memiliki.²⁸ Konsep toleransi aktif ini ternyata sejalan dengan gagasan Nurcholis Majid. Ia menegaskan bahwa Al-Quran mengamanatkan umat Islam untuk menjadi penengah (*al-wasith*) dan saksi (*syuhada*) bagi semua manusia. Peran ini yang menjadi landasan teologis untuk wajib menghargai kelompok non-Muslim, yang mengukuhkan bahwa toleransi sejati harus bersifat partisipatif dan mendalam. Pandangan para informan tersebut menunjukkan adanya kesejajaran dengan pikiran Nurcholis Majid yang mengatakan:

“Masalah toleransi menjadi masalah yang sangat penting malah suatu keharusan. Umat Islam harus menjadi penengah (*al-wasith*) dan saksi (*syuhada*) di antara sesama manusia dan menghargai minoritas non-Muslim. Ini terjadi karena Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan beragama.”²⁹

²⁴ John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies* (Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 1997).

²⁵ Idris Derlauw, “Interview,” 2025.

²⁶ Kasim, “Interview.”

²⁷ Suhartono, “Interview.”

²⁸ Suwardiyamsyah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 151–163.

²⁹ Racman Munawar Budhi, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001).

Saat mendalami motivasi di balik kerja sama antara komunitas Muslim dan Kristen di Desa Wayame, tampak bahwa harmoni yang terjalin tidak bersandar pada satu pilar tunggal. Sebaliknya, harmoni tersebut ditopang oleh jalinan kompleks antara kesepakatan formal, ikatan sosial, dan ajaran agama. Tema yang paling menonjol dari narasi para informan adalah adanya kesepakatan bersama yang diinisiasi oleh para tokoh agama dan masyarakat sebagai landasan formal dan komitmen kolektif untuk menjaga perdamaian. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Abdulrachman Marasabessy, seorang tokoh masyarakat Muslim, kekuatan kesepakatan ini terletak pada peneguhan yang konsisten di ruang-ruang komunal. "Pesan untuk menjaga perdamaian ini menjadi landasan yang kokoh karena secara rutin disampaikan, baik di masjid maupun di gereja."³⁰ Praktik ini menunjukkan bahwa kesepakatan tersebut bukan dokumen mati, melainkan sebuah pakta sosial hidup yang terus-menerus disuarakan oleh para pemimpin. Hal ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim bahwa agama pada dasarnya adalah "sesuatu yang sangat kolektif" (*an eminently collective thing*), yang menyatukan para penganut ke dalam satu komunitas moral tunggal. Penegasan kesepakatan damai di masjid dan gereja menjadi cerminan bagaimana institusi agama berfungsi sebagai perekat komunitas moral tersebut.³¹

Di samping pilar formal, fondasi penting lain adalah hubungan sosial dan kekerabatan yang erat. Sejumlah informan menekankan bahwa interaksi mereka tidak hanya didasari oleh status sebagai tetangga, tetapi juga oleh ikatan emosional yang telah lama terbangun, bahkan melintasi batas-batas asal-usul yang beragam. Menurut mereka, keharmonisan ini tumbuh secara organik dari kedekatan personal yang sudah ada jauh sebelum konflik terjadi.³² Fenomena ini dapat dipahami melalui teori interaksionalisme simbolik dari Herbert Blumer, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi melalui pertukaran simbol dan isyarat yang membangun hubungan timbal balik. Dalam konteks Wayame, simbol-simbol non-verbal, seperti: keakraban, rasa saling percaya, dan kasih sayang menjadi fondasi yang membentuk relasi harmonis dan bermakna di antara warga masyarakat.³³

Selain itu, ajaran agama juga berfungsi sebagai kompas moral bagi warga masyarakat. Para informan memaknai ajaran agama bukan hanya sebagai ritual individu, melainkan juga sebagai pedoman etis dalam berinteraksi sosial, yang secara eksplisit memerintahkan untuk merawat dan tidak merusak kerukunan antarumat beragama. Peran agama sebagai penuntun moral ini selaras dengan gagasan Charles Taylor mengenai "horizon moral" (*moral horizon*). Taylor menjelaskan bahwa agama menyediakan sebuah kerangka referensi nilai yang menuntun individu dalam membuat keputusan etis dan menilai kualitas hidup mereka. Bagi masyarakat Wayame, ajaran agama menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk mengutamakan perdamaian sebagai sebuah nilai luhur.³⁴

Banyak informan tidak melihat ketiga faktor ini sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan sebagai elemen yang saling memperkuat. Bagi mereka, kesepakatan para tokoh menjadi efektif karena didukung oleh kedekatan sosial yang sudah ada. Kedua faktor ini diperkokoh oleh nilai-nilai keagamaan yang sama-sama dianut.

³⁰ Marasabessy, "Interview."

³¹ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, ed. Joseph Ward Swain (London: George Allen & Unwin, 1951).

³² Biba, "Interview."

³³ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1986).

³⁴ Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989).

Kesadaran kolektif ini yang melahirkan pemahaman bahwa kerja sama yang solid bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan esensial untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah kehidupan yang damai dan berdampingan. Pandangan ini selaras dengan ajaran para sufi, yang mendasarkan konsep masyarakat ideal mereka pada Al-Qur'an, Hadist Nabi, dan warisan para pendahulu mereka. Bagi kaum Sufi, masyarakat yang ideal adalah tempat di mana semua elemen masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan dapat hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling mengasihi.³⁵

Dalam upaya menciptakan perdamaian, Tim 20 memberdayakan tokoh agama serta komunitas lokal sebagai penengah. Tim ini menjadi wadah kolaborasi antara umat Kristen dan Islam untuk bersama-sama merumuskan jalan keluar yang memadai. Struktur keanggotaan tim yang adil dan berimbang merepresentasikan semangat persatuan dan keadilan lintas agama.³⁶ Secara proaktif tim ini mengatasi berbagai persoalan, baik internal maupun eksternal desa, dengan cara menggelar rapat warga setiap kali timbul isu atau potensi konflik.³⁷ Tim 20 sangat sigap untuk menyikapi berbagai macam tindakan yang dapat berujung konflik, sehingga tindak pencegahan dapat dilangsungkan dengan sangat baik.³⁸

Kehadiran Tim 20 secara tidak langsung telah mengikuti struktur pembangunan perdamaian yang digagas oleh Susan Allen dan Strimling dengan cara melakukan koordinasi strategis antara pemerintah dan masyarakat sipil sebagai syarat utama keberhasilan resolusi konflik. Pendekatan ini menganggap bahwa upaya damai yang terpecah-belah sering kali gagal. Oleh karena itu, kerja sama terpadu yang beragam dibutuhkan mulai dari komunikasi hingga kolaborasi untuk menyatukan tujuan, berbagi sumber daya, dan memadukan legitimasi politik dengan kepercayaan di tingkat akar rumput. Model ini menjadi dasar rekonsiliasi yang kuat karena memastikan perjanjian di tingkat elite lokal sejalan dengan pemulihan sosial di komunitas sehingga menghasilkan perdamaian yang menyeluruh dan berkelanjutan.³⁹

Bentuk kerja sama lainnya yang disebutkan adalah kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan bersama oleh komunitas Muslim dan Kristen, bahkan selama masa konflik. Kegiatan ini meliputi pembersihan kantor desa serta lingkungan masjid dan gereja. Selain itu, ada pula pertemuan periodik yang diadakan secara bergantian di masjid dan gereja untuk mempererat hubungan kedua komunitas.⁴⁰ Kesadaran masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai bentuk dibenarkan oleh Charles H. Caoley sebagaimana yang diungkapkannya demikian:

"Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama."⁴¹

³⁵ Redi Irawan, "Konsep Fundamentalisme Dan Moderat Dalam Islam, Serta Relevansinya Dengan Pemikiran Tasawuf," *Jurnal Garasi Buku dan Obrolan Keilmuan* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.62475/sibook.v3i1>.

³⁶ Amin Tohari, "Rekonsiliasi Antarumat Beragama Kristen Dan Islam Di Ambon Maluku," *The Sociology Islam* 1, no. 2 (2021).

³⁷ Suhartono, "Interview."

³⁸ Vence Toule, "Interview," 2025.

³⁹ Susan Allen Nan and Andrea Strimling, "Coordination in Conflict Prevention, Conflict Resolution, and Peacebuilding," *International Negotiation* 11, no. 1 (2006): 1–6.

⁴⁰ Derlauw, "Interview."

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982).

Kesadaran akan saling ketergantungan dan kepentingan yang sama mendorong kerja sama yang efektif dan berkelanjutan. Interdependensi memungkinkan individu untuk berkolaborasi secara lebih produktif, karena mereka menyadari bahwa keberhasilan bersama bergantung pada kontribusi masing-masing. Kerja sama yang baik juga memerlukan komunikasi yang jelas dan keterbukaan antara anggota kelompok, sehingga semua pihak dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain.⁴²

Peranan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Dalam menggali persepsi warga masyarakat mengenai peran para pemimpin agama dan komunitas Kristen selama masa konflik, temuan penelitian menyoroti pandangan yang sangat positif dan hampir seragam. Para pemimpin ini tidak hanya dipandang sebagai figur formal, tetapi juga sebagai jangkar moral dan sosial yang vital bagi ketahanan masyarakat di Desa Wayame. Wibawa, integritas, dan kepercayaan publik yang melekat pada mereka menjadi modal sosial krusial dalam mengarahkan komunitas melewati masa-masa sulit.

Narasi yang dominan dari para informan menggambarkan peran para tokoh Kristen sebagai "baik" dan fundamental dalam merawat perdamaian.⁴³ Kontribusi utama yang secara konsisten disorot adalah advokasi damai yang tanpa henti disuarakan oleh para pemimpin tersebut. Melalui seruan dan teladan, mereka secara aktif memengaruhi, membimbing, dan menenangkan warga, sehingga memungkinkan koeksistensi yang harmonis tetap terjaga di tengah gejolak. Peran ini dipandang sebagai faktor penentu yang membentengi desa dari eskalasi konflik.

Meskipun demikian, muncul sebuah perspektif yang sedikit berbeda, meskipun tetap dalam spektrum positif. Seorang informan memberikan penilaian "cukup baik", dengan catatan bahwa efektivitas seruan para pemimpin terkadang bergantung pada tingkat kepatuhan masyarakat.⁴⁴ Pandangan ini tidak meniadakan peran penting para tokoh, tetapi justru memberikan nuansa bahwa kepemimpinan yang efektif juga membutuhkan responsivitas dan ketaatan dari komunitas yang dipimpin. Secara keseluruhan, persepsi yang mengemuka dengan kuat adalah bahwa para pemimpin agama dan masyarakat Kristen di Desa Wayame telah berhasil menjalankan fungsi strategis mereka. Mereka menjadi figur sentral yang tidak hanya menyelesaikan isu-isu krusial secara insidental, tetapi juga secara berkelanjutan membangun fondasi kerukunan di tingkat akar rumput.

Aspek yang patut dicatat adalah adanya pengakuan dari informan yang merupakan tokoh Muslim, yang menjadikan peran para pemimpin Kristen sebagai tolok ukur. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh fakta historis bahwa inisiatif-inisiatif strategis pada periode awal konflik, seperti: pembentukan Tim 20 dan penyikapan kritis terhadap eskalasi kekerasan, sebagian besar diprakarsai oleh para tokoh Kristen. Tindakan konkret mereka, seperti: memberikan perlindungan kepada korban Muslim dari serangan awal di Dusun Kamiri-wailete dan mencegah aksi kekerasan lebih lanjut terhadap warga Muslim di Desa Wayame dan Kotajawa, menjadi dasar dari pengakuan tersebut.

Para pemuka masyarakat Kristen di Desa Wayame menjelaskan bahwa prakarsa mereka untuk membantu korban konflik dari Kamiri-Wailete didorong oleh rasa kemanusiaan yang mendalam. Mereka menegaskan bahwa inisiatif tersebut juga lahir dari keinginan tulus untuk menghindari konflik dan membangun kehidupan yang damai serta aman, yang berdampingan dengan komunitas beragama lain. Di komunitas yang religius seperti di Maluku, pemimpin agama (pendeta, pastor, ustadz, kyai) memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan perilaku jemaatnya. Pernyataan dan tindakan mereka dapat secara signifikan mempercepat atau justru menghambat proses pemulihan hubungan.⁴⁵

⁴² Sri Wiranti Setiyanti, "Membangun Kerja Sama Tim (KELOMPOK)," *JURNAL STIE SEMARAN* 4, no. 3 (2012): 43.

⁴³ Imala, "Interview."

⁴⁴ Suhartono, "Interview."

⁴⁵ Fredy Marthinus, "Interview," 2025.

Saat peneliti meminta masukan dari para informan, mereka menyarankan agar para pemimpin Kristen secara umum segera meluruskan pandangan di komunitasnya bahwa Islam bukan teroris dan menuntaskan isu Republik Maluku Selatan (RMS) yang pada saat itu sangat gencar diisukan sebagai kaum Kristen. Hal ini menunjukkan betapa sensitifnya labelisasi Islam teroris⁴⁶ dan "Kristen RMS" bagi komunitas Muslim di Wayame.⁴⁷ Sebagaimana disampaikan oleh Daniel Bar-Tal, keyakinan untuk mendelegitimasi lawan terhubung dengan penyangkalan terhadap kemanusiaan pihak lain. Keyakinan delegitimasi dalam bentuk stereotip negatif ini kemudian berfungsi untuk menegaskan perbedaan dan superioritas, yang pada akhirnya digunakan untuk membenarkan tindak kekerasan serta menghalangi upaya resolusi konflik secara damai.⁴⁸

Sensitivitas terhadap pelabelan tersebut sejatinya merupakan cerminan dari tantangan yang lebih besar dalam menjaga kerukunan. Apabila stereotip negatif dibiarkan berkembang tanpa ada upaya klarifikasi dan dialog, maka jarak sosial dan rasa saling curiga antarumat beragama akan tercipta. Hal ini tentu menjadi ancaman serius bagi keharmonisan sosial, tidak hanya dalam lingkup lokal tetapi juga nasional, yang pada akhirnya dapat mengikis rasa persatuan. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia akan sangat potensial untuk terpecah-belah. Ketegangan dan konflik akan terjadi apabila satu golongan agama mementingkan kepentingan golongannya sendiri dan mengabaikan golongan lainnya.⁴⁹

Menyadari besarnya potensi ancaman tersebut, langkah-langkah proaktif di tingkat komunitas menjadi kunci utama untuk meredamnya. Upaya menjaga keharmonisan tidak bisa hanya bergantung pada kebijakan di tingkat nasional, melainkan harus tumbuh dari kesadaran dan inisiatif lokal. Dalam konteks ini, peran para tokoh agama dan masyarakat menjadi sangat strategis sebagai garda terdepan dalam menumbuhkan benih-benih perdamaian dan membangun jembatan komunikasi antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan argumen Titin Malau bahwa dalam tatanan masyarakat yang beragam secara keagamaan, eksistensi tokoh agama memiliki pengaruh krusial terhadap terciptanya kerukunan. Dalam pandangannya, tokoh agama berfungsi sebagai mediator komunikasi antara baik masyarakat dengan elit pemerintah maupun antarsesama pemuka agama.⁵⁰

Secara khusus untuk para tokoh di Wayame, informan menyarankan agar doa bagi masyarakat di Maluku senantiasa dipanjatkan. Mereka juga berharap agar himbauan untuk saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama terus digalakkan, seraya memberikan perhatian khusus pada pembinaan pemuda Islam setempat. Menurut mereka, pembinaan generasi muda untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama adalah faktor krusial dalam merawat toleransi. Tanpa adanya pembinaan ini tindakan-tindakan yang dapat merusak keharmonisan hidup bersama berisiko muncul. Lebih lanjut, informan menyampaikan pesan kepada komunitas Kristen di Wayame, Maluku, hingga tingkat global untuk terus menjaga kehidupan yang aman dan damai. Khususnya bagi para pemuda Kristen di Desa Wayame, mereka diimbau untuk mampu mengendalikan emosi, karena gejolak emosi kaum muda sering kali dapat memicu tindakan yang merusak tatanan sosial yang telah terbangun.

⁴⁶ Kasim, "Interview."

⁴⁷ Derlauw, "Interview."

⁴⁸ Daniel Bar-Tal, "Sociopsychological Foundations of Intractable Conflicts," *American Behavioral Scientist* 50, no. 11 (2007), <https://doi.org/10.1177/0002764207302462>.

⁴⁹ A. A. Yewangoe, *Iman, Agama, Masyarakat Dalam Negara Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

⁵⁰ Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 1–18.

Komunitas Muslim di Desa Wayame, melalui para informan ini, juga menyarankan agar kerukunan antarumat beragama di Maluku diperkuat dengan mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama. Mereka mengimbau agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh berbagai isu yang sengaja diembuskan untuk merusak ikatan persaudaraan yang telah lama terjalin. Alasannya adalah kelompok-kelompok tertentu yang tidak senang melihat Maluku damai dan justru menginginkan kehancuran serta penderitaan bagi banyak orang selalu ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasikan hipotesis bahwa sikap toleransi yang kuat dan proaktif dari komunitas Muslim di Desa Wayame menjadi salah satu fondasi krusial dalam membangun kerja sama dengan komunitas Kristen untuk menjaga perdamaian selama konflik Maluku terjadi dan pascakonflik. Visi perdamaian ini tidak terwujud dalam sebuah dokumen formal, melainkan didasarkan pada ajaran Islam tentang toleransi (*tasamuh*) dan kerinduan mendalam untuk hidup berdampingan secara damai. Keberhasilan ini mencerminkan sebuah upaya kolektif, yang sejalan dengan pemahaman bahwa konflik sosial merupakan problematika multidimensi yang penyelesaiannya menuntut keterlibatan semua elemen masyarakat. Dalam konteks ini peran tokoh lokal dari kedua komunitas menjadi signifikan. Salah satu wujud kolaborasi strategis mereka adalah pembentukan "Tim 20" yang berfungsi sebagai salah satu mekanisme kolaboratif untuk mediasi dan resolusi konflik di tingkat akar rumput. Efektivitas mekanisme ini ditopang oleh kemampuan komunal yang lebih luas untuk secara sadar menolak provokasi eksternal dan mengimplementasikan bentuk toleransi positif. Hal ini diwujudkan melalui kerja sama konkret seperti kegiatan keamanan bersama, kerja bakti, dan dialog rutin. Dengan demikian, Wayame menjadi bukti empiris bahwa kolaborasi multipihak, yang dimotori oleh kepemimpinan lokal yang responsif dan ditopang oleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, dapat menciptakan resiliensi sosial yang luar biasa di tengah krisis.

REKOMENDASI

Keberhasilan Desa Wayame menawarkan cetak biru rekonsiliasi yang teruji dan wajib direplikasi oleh wilayah lain yang rentan konflik. Model ini membuktikan bahwa perdamaian sejati dapat lahir dari inisiatif akar rumput yang dimotori oleh kepemimpinan lokal proaktif melalui institusi dialog seperti "Tim 20". Oleh karena itu, setiap komunitas harus mencontoh Desa Wayame dengan memberdayakan tokoh-tokoh lokalnya dan secara konkret menerjemahkan nilai toleransi menjadi aksi kerja sama nyata untuk membangun ketahanan sosial yang otentik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur, and Dkk. *Pluralitas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Al-Huda, M. Saifuddin. "Pendidikan Islam: Membina Perdamaian Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural Di Malaysia Dan Indonesia." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 67–90. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.892>.
- Allport, Gordon W. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley Publishing Company, 1954.
- Artariah. "Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Indonesia." *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 176–188. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2259>.
- Bar-Tal, Daniel. "Sociopsychological Foundations of Intractable Conflicts." *American Behavioral Scientist* 50, no. 11 (2007). <https://doi.org/10.1177/0002764207302462>.
- Biba, La. "Interview," 2025.

- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Budhi, Racman Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Derlauw, Idris. "Interview," 2025.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Edited by Joseph Ward Swain. London: George Allen & Unwin, 1951.
- Fajri, Muhammad Dwi. "The Concept of Islamic Education Living Together in Diversity: A Study of Hamka's Perspective to Support the Achievement of the SDGS." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.7924>.
- Horowitz, Donald L. *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- Hulu, Vanbe Toven, Justine Handayani Waruwu, Rewisadi Gulo, and Talizaro Tafonao. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024): 1–12.
- Imala, La. "Interview," 2025.
- Irawan, Redi. "Konsep Fundamentalisme Dan Moderat Dalam Islam, Serta Relevansinya Dengan Pemikiran Tasawuf." *Jurnal Garasi Buku dan Obrolan Keilmuan* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.62475/sibook.v3i1>.
- Kasim, Abu. "Interview," 2025.
- Knitter, Paul F. *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1995.
- Leatemia, Theophillia Vristya, Jhony Christian Ruhlessin, and Ricardo Freedom Nanuru. "Kemajemukan Indonesia Menurut Ajaran Gereja Protestan Maluku Dalam Perspektif Teologi Agama-Agama." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.605>.
- Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 1997.
- M., Nanang Pamuji, Migdad, Mohamad, Nerlian Gogali, and Loury Sipasulta. "Success Story" *Mekanisme Komunitas Dalam Penanganan Dan Pencegahan Konflik: Studi Kasus Di Desa Wayame (Ambon) Dan Desa Tangkura (Poso)*. Jakarta, 2008.
- Malau, Titin Wulandari. "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi." *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 1–18.
- Marasabessy, Abdulrachman. "Interview," 2025.
- Margawati, Margaretha. *Konflik Antar Agama Atau Politisasi Agama?: Antropologi Indonesia 1*, 2000.
- Marthinus, Fredy. "Interview," 2025.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nan, Susan Allen, and Andrea Strimling. "Coordination in Conflict Prevention, Conflict Resolution, and Peacebuilding." *International Negotiation* 11, no. 1 (2006): 1–6.
- Nanlohy, Jaconias. "Interview," 2025.
- Pengke, La. "Interview," 2025.
- Sahurilla, Roy. "Interview," 2025.
- Setiyanti, Sri Wiranti. "Membangun Kerja Sama Tim (KELOMPOK)." *JURNAL STIE SEMARAN* 4, no. 3 (2012): 43.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Suhartono. "Interview," 2025.
- Suwardiyamsyah. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7, no. 1 (2017): 151–163.
- Tajfel, Henri, and John C. Turner. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." In *The Social Psychology of Intergroup Relations*, edited by William G. Austin Austin and Stephen Worchel, 33–47. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company, 1979.

- Taylor, Charles. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989.
- Tohari, Amin. "Rekonsiliasi Antarumat Beragama Kristen Dan Islam Di Ambon Maluku." *The Sociology Islam* 1, no. 2 (2021).
- Toule, Vence. "Interview," 2025.
- Yewangoe, A. A. *Iman, Agama, Masyarakat Dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.